

**POTRET KEMISKINAN DI KARANGSOGA
DALAM *BEKISAR MERAH*:
Analisis Strukturalisme Genetik
Nur Fauzan Ahmad
Fakultas Sastra Undip**

Abstract

Nur Fauzan Ahmad. 2004. The Karangsoega's Poverty Picture in *Berkisar Merah* (Genetic Structuralism Analysis). Nusa Vol. 2 No. 3/September 2007 (). This text try to discuss simply about sociology theory with literature sociology approach, especially genetic structuralism in *Berkisar Merah*, a novel by Ahmad Tohari. The background knowledge in *Berkisar Merah* is author react to the citizen as a response from social situation development at that time (about 1960). With genetic structuralism method application, it could be know *vision du mone* (the vision of life) of Ahmad Tohari in the form of careness and sideness to defend "wong cilik" which have been degraded as a result from development unjustness. The Javanese Moslem color, Karangsoega village like *ngalah, nrima ing pandum, urip mung saderma nunut, manungsa mung saderma ngalkoni* can not be separated from the author's background. Tohari also criticize about morality decline as a result from development and human economy greed by corruption and collusion practices.

Key words: sociology, structuralism, genetic, vision, life, set of problem, social.

1. Pendahuluan

Karya sastra diciptakan di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imaginasi, perenungan dan pemikiran serta refleksi seorang pengarang terhadap gejala-gejala social yang ada di sekitarnya. Ketika seorang pengarang menciptakan sebuah karya, ia tidak dalam keadaan kosong budaya *dalam arti* Pengarang adalah anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat ia tidak bisa lepas dari lingkungan di mana dia tinggal. *Pengarang di dalam mencipta karya sastra dipengaruhi* oleh pikiran-pikiran, adat kebiasaan, peristiwa besar yang terjadi serta ketimpangan yang ada di masyarakat. Hasil ciptaan itu bisa merupakan pemotretan atas gejala social yang ada, protes social maupun alternative pemecahan suatu masalah. Pengarang mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*world view*) kepada masyarakatnya sebagai subjek kolektifnya.

Masalah itu akan dibahas dalam tulisan ini. Tulisan sederhana ini akan mencoba membicarakan secara sederhana tentang teori sosiologi dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya strukturalisme genetik, pada novel *Bekisar Merah* (selanjutnya disebut *BM*) karya Ahmad Tohari.

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga dan protes sosial (Damono, 1984:6). Seperti halnya sosiologi, dunia sastra juga berurusan dengan manusia. Di dalam sastra – misalnya novel – pengarang berusaha menciptakan kembali dunia sosial ini. Hubungan itu bisa terjadi antara manusia dengan keluarganya, lingkungan, politik, ekonomi, negara dan sebagainya. Perbedaan antara sosiologi dan sastra adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sementara sastra menembus permukaan kehidupan social dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1984:7). Problem hidup dalam masyarakat yang berupa permasalahan ekonomi, ideology, social, politik, agama dan sebagainya merupakan sumber yang bagus bagi penciptaan sastra, sehingga boleh dikatakan sastra adalah dokumen budaya.

Keberadaan sastra yang sarat dengan muatan social ini terbuka untuk didekati melalui tinjauan sosiologis (Iswanto, 2001:61). Upaya yang paling tepat untuk pendekatan itu disarankan lewat pendekatan Strukturalisme Genetik ala Goldman, karena ia mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan pada nilai literer karya yang dinamis. Pendekatan ini lahir sebagai reaksi dari pendekatan srukturalisme murni yang ahistoris dan kausal. Di sini dicoba untuk mensintesiskan antara pendekatan strukturalisme dan pendekatan sosiologi sastra (Iswanto, 2001:62).

Pendekatan yang dicetuskan oleh Lucien Goldman ini berusaha merekonstruksi dunia pengarang dengan memasukkan factor genetic atau asal-usul karya sastra. Faktor yang terkait dengan asal-susul karya sastra itu adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat ia diciptakan. Latar belakang sejarah, zaman dan social kemasyarakatan berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra. Begitu juga eksistensi pengarang dalam masyarakat tertentu turut mempengaruhi karya sastra.

Dalam upaya penelitian model strukturalisme genetik ini Goldman menyarankan supaya menggunakan karya pengarang utama yang menghasilkan karya sastra yang agung (*masterpiece*), karena di dalamnya mempunyai tokoh problematik (*problematic hero*) atau mempunyai wira yang bermasalah yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*) dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang sashih (*authentic value*). Dari *problematic hero* ini akan diketahui pandangan dunia (*vision du monde*) seorang pengarang (Iswanto, 2001:63-4). Menurut Goldman (Faruk, 1999:16) pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Oleh karena itu pandangan dunia itu tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang.

Penelitian dengan metode strukturalisme genetik pada *BM* ini adalah memakai langkah yang ditawarkan oleh Laurensen dan Swingewood dan disetujui oleh Goldman (Iswanto, 2001;64). Langkah-lagkah itu adalah sebagai berikut. Pertama, meneliti novel *BM* untuk membuktikan jaringan bagaian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik. Selanjutnya unsur sastra *BM* dihubungkan dengan sosio budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang brerhubungan dengan pandangan dunia pengarang. Di sini akan dijelaskan sedikit tentang biografi dan pandangan hidup Ahmad Tohari sebagai pengarangnya. Terakhir adalah mengkaji latar

belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Dari ketiga langkah di atas akan diperoleh abstraksi pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang yang diperjuangkan oleh tokoh problematik Iiswanto dalam Jabrohim ed. 2001:64-5).

2. Permasalahan

Novel *Bekisar Merah (BM)* karya Ahmad Tohari merupakan karya yang cukup *masterpiece*. Novel ini semula merupakan cerita bersambung yang dimuat di dalam harian *Kompas* antara bulan Februari sampai Mei 1993. sampai bulan September 2001 saja novel ini sudah mengalami empat kali cetak ulang. *BM* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Lasiyah yang sering dipanggil Lasi. a. Ayahnya seorang bekas serdadu Jepang yang memperkosanya ibunya seorang Jawa. Kulitnya putih bersih dan matanya sipit khas Jepang yang membuat dirinya berbeda dengan kebanyakan orang sedesanya. Karena perbedaan yang sangat mencolok itulah maka ia sering diledek teman-temannya sebagai anak haram. Teman-temannya sering memanggilnya Lasi-pang atau Lasi anak Jepang. Selanjutnya ibunya menikah dengan Wiryaji dari keluarga petani gula yang miskin di desa pedalaman yang miskin pula, yaitu Karangsoaga. Keberadaannya yang dianggap “aneh” menurut orang kampungnya membuat ia terlambat menikah. Meskipun akhirnya ia menikah dengan Darsa, seorang penyadap nira yang miskin, keponakan Wiryaji, ayah tirinya.

Suatu kali Darsa jatuh dari pohon kelapa saat menyadap nira, suatu hal yang biasa terjadi di Karangsoaga. Hal itu membuatnya terpaksa bewurusan dengan Pak Tir, tengkulak gula di desa itu, karena ia terpaksa mengutang kepadanya lantaran Darsa harus masuk rumah sakit. Akibat jatuhnya itu Darsa menjadi ‘impoten’. Berkat jasa pijatan Bunek Darsa sembuh dari impotennya, namun ia terpaksa mengawini Sipah, anak Bunek, yang hamil akaibat dipaksa melayani Darsa untuk membuktikan ‘alat’ Darsa masih berfungsi yang berarti ia sembuh dari penyakitnya. Hal itu membuat Lasi menjadi limbung. Ia terpaksa lari ke Jakarta. Lewat Bu Koneng ia dikenalkan dengan Bu Lanting yang membuat akhirnya ia jatuh ke pelukan Pak Handarbeni, atau Pak Han, seorang *everste* yang menjadi direktur sebuah perusahaan besar. Di sinilah akhirnya ia menjadi seperti ‘ayam bekisar’ peliharaan Pak Han. Namun ternyata ia tidak mendapat kepuasan walaupun telah dihujani materi berlimpah oleh Pak Han. Selanjutnya ia teringat dengan Kanjat teman masa kecilnya, anak Pak Tir, yang sejak kecil menaruh hati.

3. Pembahasan

Karya sastra diciptakan dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1983: 11), oleh karena itu pengetahuan tentang latar sosial pengarangnya dimana ia menjadi salah satu bagian subyek kolektif masyarakatnya sangat penting. Penggunaan biografi pengarang ini bisa memberi masukan tentang penciptaan karya sastra (Welek dan Waren, 1993: 82). Ia bisa digunakan untuk memberi penerangan pada hal – hal yang kosong (kuliah Rahmat Joko Pradopo).

Ahmad Tohari dilahirkan di desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, pada tanggal 13 Juni 1948. Pendidikan formalnya hanya sampai SMAN II Purwokerto, walaupun ia sempat mengenyam bangku kuliah di Fakultas Kedokteran, Ekonomi dan Sospol di berbagai universitas. Tetapi semuanya tidak pernah diselesaikan. Ia tak pernah

melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya. Hampir dalam semua karyanya berwarna lapisan masyarakat bawah dengan latar alam. Dia memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terlihat seperti pada tulisan-tulisannya (BM, 311-312)

Ahmad Tohari lahir di lingkungan keluarga santri. Ayahnya seorang aktivis NU di daerahnya. Di desanya, Tohari sering dikenal sebagai wartawan dan kyai. Di tempat tinggalnya berdiri beberapa pondok pesantren. Oleh karena itulah warna pesantren dan pandangan-pandangan keagamaan sangat mewarnai novel *BM* ini, terutama tradisi Islam Jawa yang kental dalam tradisi pesantren tradisional. Keyakinan yang dipenuhi oleh nilai-nilai sufisme dan kesalehan normatif (Woodard, 199: 113-125) terasa pula dalam *BM* ini. Tinggarjaya, adalah sebuah desa yang kebanyakan masyarakatnya adalah petani nira. Membuat gula merupakan home industri. Namun kebanyakan hidup mereka menderita.

Peristiwa yang menjadi latar waktu dalam *BM* adalah sekitar tahun 1960-1970-an, saat-saat masa akhir pemerintahan Sukarno dengan orde lamanya dan awal-awal masa orde baru. Saat itu Presiden Sukarno menikahi seorang wanita Jepang yang konon bekas seorang *geisha*. Karena Pemimpin Besar Revolusi ini sebagai patron, maka dari kalangan terbatas muncul pula beberapa pemimpin kecil yang mengikuti langkah Pak Karno, yaitu menikahi gadis Jepang, termasuk Pak Handarbeni dalam *BM* ini (BM;138).

Tema sentral masa orde baru adalah pembangunan. Pembangunan merupakan upaya untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Titik sentralnya adalah pertumbuhan ekonomi yang berpusat pada kegiatan produksi. Dengan meningkatkan produksi diharapkan akan menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Mereka akan mendapatkan kesempatan kerja dan memasok bahan sebagai akibat dari proses produksi ini. Dengan meningkatkan produksi diharapkan akan menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Mereka akan mendapatkan kesempatan kerja dan memasok bahan sebagai akibat dari proses produksi ini. Inilah yang dikenal dengan prinsip *trickle down effect*, teori menetes ke bawah. Namun kenyataannya kelompok kecil mensubsidi pembangunan lebih banyak sehingga menjadi tidak berdaya. Proses pembangunan ini rupanya menjadi daya tarik Ahmad Tohari sebagai pengarang. Ia yang dalam kebanyakan karyanya selalu berpihak pada *wong cilik* berusaha mengemukakan dampak pembangunan yang mestinya untuk mengangkat harkat kehidupan *wong cilik* kenyataannya malah menjadi korban. Pembangunan hanya dirasakan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Ternyata ada ketidakadilan dalam pembangunan ini.

Bekisar Merah menceritakan sebuah desa di pegunungan vulkanik bernama Kalisoga dengan masyarakatnya yang miskin. Kemiskinan inilah yang diangkat oleh Ahmad Tohari dan yang akan penulis jadikan sebagai objek dalam tulisan sederhana ini.

Masalah sosial menurut Goldman dapat diletakkan sebagai proses untuk merestorasi situasi yang terdegradasi. Persoalan terdegradasi (*degraded*) menjadi sangat penting karena dari sini akan dapat diketahui sejauh mana kekontrasan dan pandangan pengarang sebagai upaya untuk mendapatkan *authentic value*. Untuk menemukan nilai otentik ini pengarang menciptakan *problematic hero* yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk. Dari sini adalah pandangan dunia pengarang (*vision du monde*) diekspresikan (dalam Iswanto, 2001:62).

Menurut Mardimin (1996: 19-24) kemiskinan terdiri atas beberapa kategori, yaitu

1. kemiskinan absolut, bila mereka tak mampu memenuhi kebutuhan minimum hidupnya untuk memelihara fisiknya agar dapat bekerja penuh dan efisien.
2. kemiskinan relatif, adalah kemiskinan yang muncul jika kondisi seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kondisi orang lain
3. kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi akibat struktur masyarakat yang timpang dan tidak menguntungkan golongan yang lemah.
4. kemiskinan situasional/ natural, adalah kemiskinan akibat seseorang atau sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah yang kurang menguntungkan.
5. kemiskinan kultural, adalah kemiskinan yang terjadi akibat kultur masyarakatnya. Mereka rela dengan keadaan miskinnya karena diyakini sebagai upaya membebaskan diri dari sifat serakah yang pada gilirannya akan membawa ketamakan.

Kemiskinan merupakan suatu realitas budaya yang antara lain berbentuk sikap menyerah pada keadaan (Swasono, 1987: 38). Ia merupakan sebuah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena mereka menghendaki miskin, tetapi situasi itu tidak bisa mereka hindari dengan kekuatan yang ada pada mereka. Kemiskinan ditandai antara lain dengan sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tak dapat diubah yang tercermin dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan dan terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Bappenas, 1993:3).

Desa Karangsoa merupakan salah satu potret desa yang miskin dengan masyarakat yang juga miskin. Desa Karangsoa adalah kampung yang *adem ayem*, indah dan jarang ada konflik. Kultur masyarakatnya miskin. Mayoritas adalah penyadap kelapa. Mereka hanya mengandalkan sumber daya alam yang ada. Karena letak yang tinggi maka kelapa yang dihasilkan di desa itu tidak berbuah bagus. Satu-satunya jalan adalah diambil niranya untuk dibuat gula kelapa. Profesi sebagai penyadap ini adalah profesi yang turun temurun dari nenek moyangnya karena mereka tidak mempunyai alternatif pekerjaan lain.

Pendidikan mereka rendah. Rata-rata hanya sampai SD. Orang tua mereka tak mampu menyekolahkan anak-anak mereka. Harga gula kelapa sering dimainkan para tengkulak. Tambahan pula banyak anak yang terpaksa menjadi yatim karena bapaknya mati terjatuh dari pohon kelapa ketika menyadap. Akibatnya mereka tidak punya akses untuk berpartisipasi dalam pembangunan. SDM mereka rendah, maka mereka tidak merasa siap. Kemauan untuk maju juga rendah. Akhirnya mereka hanya menerima nasib.

Padangan hidup mereka sederhana. Mereka hanya *nrima ing pandum*, menerima pemberian dari yang kuasa apa adanya, tidak *muluk-muluk*, dari pada harus bersedih dan terus kecewa. Maka ketika mesin gergaji *chain shaw* memabat habis pohon

kelapa, sebagai dampak dari masuknya listrik di desa Karangsoja, mereka lebih meilih *nerima*, dan *ngalah*, *pasrah*, karena semuanya sudah merupakan suratan takdir. Tak ada upaya untuk menolak. Merka tidak mau *mbalelo*.

Menjadi penyadap kelapa adalah satu-satunya pilihan walaupun sebenarnya tidak ada keuntungan secara ekonomis. Penghasilan mereka ditentukan oleh tauke dan dipermainkan oleh tengkulak. Penghasilan mereka hanya digunakan untuk sekedar bertahan hidup. Mereka tak pernah bisa menisakan pendapatan mereka untuk sekedar menabung. Kalaupun mereka sakit, misalnya jatuh dari pohon dan sebagainya, maka satu-satunya jalan mereka meminjam ke warung atau terpaksa meminjam ke tengkulak yang akibatnya mereka wajib menjual hasil gulanya kepada tengkulak tadi tentunya dengan harga yang sangat rendah sebagai cicilan.

Sikap mental merka yang pasrah kepada nasib, *nrima ing pandum*, menyerah pada suratan takdir, karena *manungsa mung saderma nglakoni* sangat mengental dalam diri mereka. Ketika angin pembanguan datang, merka tidak bisa ikut berpartisipasi, justru mereka menjadi korban dari pembanguan. Misalnya ketika listrik masuk desa mereka, terpalsa pohon-pohon kelapa mereka ditebangi untuk tiang listrik dan supaya tidak mengganggu kabel, mereka hanya bisa *pasrah*.

“Lha kalau suratan mengatakan demikian, aku mau apa? Pula apa lagi yang aku makan kecuali *nunut urip*, numpang hidup pada hutan? Kalau jalan ini akan menyebabkab aku ditangkap mandor, ya aku bisa apa selain pasrah? (BM, 305)

Ketika Kanjat, satu-satunya penduduk yang bisa mengenyam pendidikan tinggi, bersama-sama teman-temannya bermaksud menawarkan perubahan dengan teknologi yang diharapkan bisa membantu para penyadap, namun sikap para penyadap tidak bisa mewnerimanya. Mereka tidak mudah menerima perubahan.

“... Juga aku menjadi sadar bahwa permasalahan para penyadap di sini memang besar dan rumit , tak bisa diselesaikan dengan cara kecil-kecilan. Segi-segi pandang, kebiasaan, taraf pengetahuan dan juga budaya terlibat di dalamnya. Dari luar, para penyadap menghadapi tat niaga gula yang sedemikian senjang dan tidak adil, nbamun sudah berhasil menciptakan ketergantungan yang demikian mendalam ...’ (BM 289-290).

Pandangan pengarang dapat terdeteksi melalui ucapan, tindakan dan pikiran serta penggambaran pikiran secara langsung yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi si tokoh (Sumardjo, 1986). Pencarian itu dapat diketahui lewat tokoh problematik (Goldman dalam Iswanto, 2001:62). Tokoh problematik adalah tokoh yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk berupa masalah sosial. Di dalam BM hal ini tampak dalam diri Lasi dan Kanjat. Lasi berusaha memperbaiki situasi yang *degraded* berkaitan dengan hancurnya rumah tangganya akibat memburuknya nilai moral. Di sisni kelihatan pengerang mengemukakan pentingnya moral keagamaan untuk mengontrol kehidupan manusia. Di saat Lasi linglung menghadapi cobaan hidup di tengah tawaran kehidupan mewah dan kebebasan yang hanya mungkin bisa hadir dalam mimpinya saja,

dan itu sudah di depan mata, namun ternyata Lasi tetap *eling* ingat akan norma-norma agama yang senantiasa ditanamkan Mbah Mus dan orang tuanya di desa. Semuanya tak membuatnya lengah. Bahkan di saat ia dengan segala kekayaan dan kemewahannya, pulang ke desanya ia bahkan tetap membantu Darsa, mantan suaminya dan Sipah istri Darsa yang telah menyakitinya. Ia pun tak lupa dengan hutangnya dengan Pak Tir. Bahkan ia akan membantu pembangunan Musholla Mbah Mus, walaupun akhirnya Mbah Mus menolaknya. Saat mau menikah dengan Pak Han, ia memaksakan diri untuk mengurus sendiri perceraian dengan Darsa dan mendapatkan sendiri surat asli dari KUA, walaupun sebetulnya dengan jabatan dan pengaruh Pak Han ia bisa dengan mudah mendapatkannya tanpa harus pulang sendiri ke desanya.

Dari Kanjat dapat diketahui kepedulian intelektual akan nasib warga desanya yang menderita. Ia ingin berusaha merubah nasib warga desanya. Namun usaha yang dilakukan itu tidak berhasil. Masyarakat desa yang miskin dan rendah pendidikannya sukar diubah mentalnya. Mereka masih dipengaruhi oleh mental *pasrah, sabar, narima inag pandum*.

Novel ini juga mengkritik rapuhnya moral manusia lewat korupsi dan kolusi. Praktik korupsi yang dilakukan kecil-kecilan di desa lewat para pengurus koperasi (BM 124-1250 dan para tengkulak atau tauke gula, juga korupsi di kota sebagaimana dilakukan oleh Pak Han. Praktik kolusi yang dilakukan oleh para pencari kayu bakar di hutan dengan mandor hutan juga mengemuka dalam novel ini. Guna pembakaran nira untuk menjadi gula, para petani terpaksa harus mencari kayu bakar di hutan. Karena terbatasnya kayu, terkadang mereka harus mencuri pohon di hutan yang kalau tak beruntung pasti akan tertangkap mandor. Tetapi bagi yang bisa berkolusi dengan mandor, ia akan selamat.

4. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dapat dikemukakan bahwa pengetahuan latar di dalam BM merupakan reaksi pengarang dalam masyarakat sebagai respon dari situasi sosial yang berkembang saat itu (sekitar tahun 1960-an). Dengan penerapan metode strukturalisme genetik dapat diketahui *vision du mone* (pandangan hidup) Ahmad Tohari berupa kepedulian dan keberpihakan untuk membela *wong cilik* yang terdegradasi akibat ketidakadilan pembangunan. Tohari juga mengkritik bagaimana dampak pembangunan yang mestinya untuk mencapai kehidupan yang baik tetapi malah sebaliknya. *Wong cilik* dengan segala kesederhanaan berpikir telah tergradasi dan terpaksa menerima ketidakadilan pembangunan. Warna Islam Jawa desa karangsoga seperti *ngalah, nrima ing pandum, urip mung saderma nunut, menungsa mung saderma nglakoni* tak bisa dilepaskan dari latar belakang pengarang. Tohari juga mengkritik kemerosotan moral akibat pembangunan dan keserakahan ekonomi manusia lewat praktik-praktik korupsi dan kolusi.

Penelitian dengan metode strukturalisme genetik yang lebih mendalam tentu akan lebih memberikan makna yang dalam pula dalam karya sastra. Penelitian ini tepat untuk merebut makna secara utuh, tentunya harus dibekali ilmu bantu lainnya.

Daftar Pustaka

- Bappenas. 1993. *Panduan Program Inpres Desa Tertinggal* Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswanto. 2001. “Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik” dalam Jabrohim (ed) *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita. Hal 61-65.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Mardimin. 1996. *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumardjo. Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Swasono, Sr-Edi. 1987. *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan dari Cendikiawan Kita Tentang Islam*. Jakarta: UI Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Tohari, Ahmad. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif vs Kebatinan* diterjemahkan oleh Hairus Salim. Yogyakarta: LkiS
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1990. *Teori Kesusastaan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta) Jakarta: Gramedia